



PEMBENTUKAN KARAKTER KOMUNIKATIF MELALUI 3S (SENYUM, SALAM, SAPA) DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

Dwi Ulfa Nurdahlia¹, Annisa Wulandari², Indah Anisau Rohma³, Muhamad Muchlisin⁴, Nia Rahmawati⁵

^{1.2.3.4.5}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: dwiulfa@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya 3S (senyum, salam, sapa) dengan pembentukan karakter komunikatif peserta didik. Budaya 3S sangat penting dilakukan disebuah lembaga Pendidikan khususnya tingkat Sekolah Dasar dan terbentuknya karakter komunikatif peserta didik. Umumnya karakter komunikatif peserta didik. Karakter komunikatif merupakan karakter yang harus ditumbuhkan sejak dini. Perlu adanya pembiasaan pembentukan karakter komunikatif yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi. Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui bagaimana membentuk karakter komunikatif peserta didik melalui budaya 3S (senyum, salam, sapa). Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memotret tentang pembentukan karakter komunikatif melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) yang dilakukan di SDIT Qurota Ayun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu menggabungkan data melalui observasi, wawancara selama proses penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik untuk memiliki karakter komunikatif melalui pembiasaan 3S. Serta habituasi yang dilakukan harus diusahakan dengan komitmen dan konsisten.

Kata Kunci: karakter, Pendidikan, budaya

Abstract

This study aims to determine the relationship of 3S culture (smile, greeting, greeting) with the formation of students' communicative character. 3S culture is very important in an educational institution, especially at the elementary school level and the formation of the communicative character of students. Generally the communicative character of students. Communicative character is a character that must be grown from an early age. There needs to be habituation in the formation of communicative characters who have the ability to interact. This study focuses on knowing how to shape the communicative character of students through 3S culture (smile, greet, greet). This type of research uses a descriptive qualitative method that takes pictures of the formation of communicative character through 3S habits (smile, greeting, greeting) carried out at SDIT Qurota Ayun. Data collection was carried out by means of triangulation, namely combining data through observation, interviews during the research process. The results of the study show that teachers have an important role in helping students to have communicative character through 3S habituation. As well as the habituation that is carried out must be cultivated with commitment and consistency.

Keywords: character, education, culture

A. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan sekolah dasar menjadi sorotan masyarakat umum. Masyarakat urban tampak memiliki kegelisahan dalam memilih sekolah untuk putra-putrinya. Hal berkaitan dengan kekhawatiran orang tua terhadap pembentukan karakter. Implementasi manajemen pembentukan karakter peserta didik setidaknya merangkum perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan, sehingga seperangkat sistem dan aturan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter setidaknya dapat melalui tiga ranah, yaitu : 1) afektif; penanaman pendidikan karakter berdampak terhadap perubahan sikap, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di pesantren maupun di sekolah menjadikan anak didik memiliki karakter tertentu seperti istiqomah, berakhlak baik, mansiri dan yang lainnya; 2) kognitif: mengaitkan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran memberikan pemahaman peserta didik untuk memperaktekkan nilai-nilai karakter dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menstimulus kesadaran anak didik untuk memperaktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) psikomotorik: melalui pengalaman belajar yang diterima peserta didik baik di pesantren maupun di sekolah, mereka memiliki kemampuan yang terejawantahkan kedalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat dalam pembentukan karakter. Salah satu karakter yang penting untuk dibentuk adalah karakter komunikatif. Sejalan dengan kasus yang terjadi saat ini, terutama terkait dengan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Perilaku remaja saat ini merupakan hasil dari pembelajaran masa lampau yang juga memiliki andil dalam terbentuknya perilaku remaja saat ini.

Berawal dari munculnya perilaku menyimpang di usia remaja yang mengkhawatirkan keluarga maupun sekolah. Sehingga terdapat evaluasi dalam dunia Pendidikan untuk membentuk karakter positif, salah satunya adalah karakter komunikatif. Bahwa dalam dunia pendidikan perlu adanya penguatan dalam pembentukan karakter yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Bentuk komunikatif berupa *verbal* dan *non verbal*, perilaku yang berbentuk *verbal* dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan kata atau segala sesuatu yang diucapkan, sedangkan perilaku *non-verbal* merupakan perilaku yang tampak melalui tingkah laku dari individu yang berkaitan dengan kegiatan fisik atau motorik.

Sinkronisasi antara perilaku *verbal* dan *non-verbal* menjadi sebuah keharusan yang harus disinkronkan. Terutama pada anak-anak, hal ini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang harus dilatih sejak dini terkait dengan kognitif, afektif, dan motoriknya. Pendidikan saat ini jangan sampai tergeser oleh pendidikan yang diterima peserta didik melalui media online yang notabene untuk anak-anak masih memerlukan pendampingan¹. Teknologi boleh mengalami kemajuan dengan banyaknya informasi. Namun tetap peran pendidik atau guru harus tetap utama sebagai mentoring yang meluruskan dari setiap informasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembentukan karakter menjadi sangat *urgent* untuk dilakukan, secara konstruktif proses kognitif anak sekolah dasar masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan². Saat proses kognitif mulai mengkonstruksi informasi melalui apa yang dilahita melalui figur-figur yang berada disekitarnya, akan mempermudah pembentukan karakter yang ingin dibentuk oleh sekolah yaitu karakter komunikatif melalui budaya 3S.

¹ Muhamad Bari Baihaqi, "Pendidikan Dan Digitalisasi Di Era Milenial," Sabtu, 23/12/17, 2017.

² Sandie Taylor and Lance Workman, *Cognitive Psychology: The Basics*, Cognitive Psychology: The Basics, 2021, <https://doi.org/10.4324/9781003014355>.

Penanaman karakter komunikatif melalui pembiasaan 3S juga terintegrasi dalam program sekolah, sehingga dalam proses pembelajaran pun peserta didik masi terikat dengan program 3S. Sebab dalam proses pembelaran di kelas sangat diperlukan intesitas komunikasi antar siswa dan guru yang akan memperbaiki hasil pembelajaran secara maksimal. Peserta didik akan belajar bagaimana bekerja keras dan mampu berkomunikasi saat proses pembelajaran berlangsung³. Setiap sekolah memiliki kekhasan yang akan memberikan warna karakter pada peserta didiknya. Sama halnya dengan SDIT Qurota A'yun yang memiliki antropologi sekolah yang dimatangkan untuk mampu diaplikasikan pada warga SDIT Qurota A'yun.

Proses pembentukan karakter komunikatif akan berhasil jika dilakukan secara berkelompok. BERawal dari kelompok-kelompok kecil di kelas, kemudian kelompok antar kelas dan akanterus menyebar menjadi kelompok besar yang nantinya akan membentuk suatu budaya positif yang memiliki kebermanfaatn dalam pembentukan lingkungan yang positif⁴. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dan konsistensi dalam mematangkan dan melaksanakan program 3S gunan membentuk karekter komunikatif yang sesuai dengan budaya yang ingin dibentuk oleh SDIT Qurota A'yun.

Menariknya dari karakter komunikatif ini, bisa menjadi dasara untuk karakter yang lain. Hal ini, disebabkan peserta didik akan memiliki keterampilan yang akan mendukung karakter yang lain. Sebab dalam karakter komunikatif, peserrta didik di Qurota A'yun diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama dan berinteraksi dengan guru serta berinteraksi dengan orang tua. Ketiak interaksi sudah terjali dengan baik, besar kemungkinan akan mempermudah aspek yang lain untuk diberikan pemahaman kepada peserta didik. Bahkan pembentukan karakter komunikatif melalui budaya 3S akan menjadi langkah preventif. Sebab, peserta didik akan lebih ramah dan mudah untuk dikendalikan serta tidak akan terjadi *bullying* atau kekerasan di sekolah seperti beberapa kasus yang saat ini menjadi sorotan dunia pendidikan⁵.

Beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan menjadikan pembentukan karakter komunikatif melalui budaya 3S menjadi suatu hal yang perlu untuk dikaji dan juga dikembangkan dalam dunia pendidikan. Terutama bagi pendidika atau guru dan oran tua serta seluruh civitas akademik yang menjadi mentor bagi peserta didik tingkat dasar. Peserta didik bisa diajarkan mengenai beberapa hal dasar sebagai langkah preventif dengan pembentukan karkater komunikatif, seperti yang dilakukan salah satu peneliti tentang karakter komunikatif: (1) sikap saling menghargai pendapat dengan cara mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain serta tidak merasa bahwa dirinya paling benar; (2) saling memberikan dukungan kepada teman dengan memberikan penilaian positif serta menggunakan kalimat yang mengandung nilai kasih sayang saat berkomunikasi; (3) mau berbagi dengan orang lain dengan berbagi ilmu, pendapat maupun ide yang di miliki; (4)

³ Noor Annisah Sholehah, Chairil Faif Pasani, and Yuni Suryaningsih, "Penerapan Model Course Review Horay dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Kerja Keras dan Komunikatif Siswa SMP," *JURMADIKTA* 1, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v1i1.725>.

⁴ Hairullah Hairullah, Chairil Faif Pasani, and Asdini Sari, "Penerapan Model Pembelajaran Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Toleransi dan Komunikatif Siswa," *JURMADIKTA* 1, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v1i2.800>.

⁵ Mutiara Sari Dewi, "Media Elektronik dan Pengawasan Orang Tua sebagai Pendidikan Anti Kekerasan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 2, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.467>.

bermusyawarah untuk memecahkan masalah dengan melakukan perundingan-perundingan untuk mengatasi persoalan; (5) mengutamakan kepentingan bersama dengan menjalankan tugas sebagai pemangku adat dengan penuh tanggung jawab; (6) sikap demokratis dengan melakukan musyawarah dan menghasilkan mufakat; (7) gotong-royong dengan menyampaikan ide dan pendapat yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama dan (8) kerjasama dalam kelompok saat pemangku adat bersama-sama saling membantu agar tujuan kegiatan yang di laksanakan dapat tercapai.⁶ Delapan aspek yang telah dilakukan disalah satu adat ini, bisa menjadi penguat bahwa karakter komunikatif sangatlah perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di SDIT Qurota A'yun Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau perilaku dalam subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan⁷. Berdasar dari pengertian penelitian kualitatif, peneliti melakukan observasi terkait dengan perilaku yang muncul peserta didik, kemudian data yang diperoleh juga diperkuat dengan data hasil wawancara dengan pihak sekolah yaitu bapak dan ibu guru yang memang berkomitmen untuk membentuk karakter komunikatif.

Fokus pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi yang dilakukan dengan mengamati budaya sekolah mulai dari masuk sekolah sampai aktivitas peserta didik ketika pulang sekolah. Pengambilan data lain, juga dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap salah satu guru yang menjadi sumber primer yaitu guru pamong magang 1. Kedua teknik pengumpulan data ini difungsikan untuk mampu menguatkan data hasil penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan menganalisa hasil observasi dan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data secara keseluruhan untuk menghasilkan sebuah paparan data yang akurat. Pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa instrumen seperti lembar wawancara, lembar observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari catatan guru mengenai perilaku peserta didik. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisa dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan simpulan⁸.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejak tanggal 10 Oktober 2022 menemukan bahwa pembinaan karakter komunikatif SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pada kegiatan harian pagi. Guru dan peserta didik saling bersalaman dan bertegur sapa. Beberapa hasil observasi lainnya menunjukkan pembiasaan di luar kelas yang sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut peneliti melaksanakan penelitian lanjut terkait pembinaan karakter

⁶ Dona Susanti, Guslinda Guslinda, and Otang Kurniawan, "Analisis Nilai Karakter Komunikatif dalam Tradisi Basiacuong di Kabupaten Kampar," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 6, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8434>.

⁷ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

komunikatif melalui pembiasaan 3S di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Berikut pembinaan 3S untuk membentuk karakter komunikatif:

1. Pembentukan karakter komunikatif

Pembentukan karakter merupakan tugas dari setiap keluarga yang kemudian dikuatkan melalui program atau pembiasaan di sekolah. "Pendidikan karakter itu harus dimulai dari jenjang Sekolah Dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah merubah karakter seseorang⁹. Teori ini secara lugas menyebutkan bahwa karakter seseorang terbentuk sejak dini. Pembentukan karakter dibentuk sejak individu berada di sekolah dasar. Tentunya proses pembentukan karakter ini memerlukan bimbingan guru dalam membentuk dan menguatkan karakter yang diinginkan. Berkaitan dengan hal ini, sekolah perlu membentuk sebuah budaya yang diterapkan. Budaya ini dapat dibentuk dan disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. *Output* atau hasil dari penerapan budaya sekolah mampu dilihat dan dapat dilihat dari satu atau dua tahun. Namun, hasil dari budaya, dapat dilihat dalam waktu jangka panjang. Apabila budaya yang dimiliki oleh sekolah sudah berlangsung lama dan semakin dikembangkan, maka visi misi sekolah akan tercapai. Bentuk dari budaya sekolah bermacam-macam tergantung dari sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah.

Pembiasaan atau kultur sekolah yang dibentuk merupakan suatu pembiasaan atau rutinitas. Mulai pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran atau pun di dalam pembelajaran. Pembiasaan di luar pembelajaran mencakup kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) yang bisa diaplikasikan secara konsisten. Adanya budaya 3S (senyum, salam, sapa) sudah dilaksanakan sejak lama, merupakan suatu hal yang harus dipertahankan. Terutama kerjasama antara seluruh elemen sekolah dalam penerapannya untuk tetap konsisten.

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk upaya dunia pendidikan untuk mampu memberikan sumbangsih dalam pembentukan generasi muda. "pendidikan karakter (*character building*) menginterupsi bangsa kita khususnya yang sedang melanda bangsa Indonesia. Masalah-masalah yang terjadi seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek dalam ujian sampai plagiat, kurang keteladanan dikalangan para pemimpin bangsa, dan sebagainya, sebenarnya menyangkut masalah karakter.¹⁰ Berdasar penjelasan tentang karakter, tampak bahwa perilaku yang tidak termasuk dalam karakter positif menyebabkan perlu adanya pembentukan karakter sejak dini.

Sekolah menjadi tempat pembentukan karakter yang tepat, peserta didik berada di sekolah selama 7 jam. Itu artinya, sekolah pun memiliki andil besar dalam pembentuka karakter peserta didik. Saat di sekolah menggunakan budaya 3S, maka karakter komunikatif pun akan mudah untuk dibentuk. Melalui pembiasaan 3S, peserta didik memiliki karakter komunikatif yang sempurna.

2. Pembinaan karakter komunikatif pada peserta didik melalui pembiasaan 3S di SDIT Qurrota A'yun

⁹ Rohendi Edi, "Pendidikan Karakter di Sekolah," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, No. 1 (2016).

¹⁰ Edi.

Berdasar hasil wawancara dengan salah satu guru yakni Ibu Titik Sulistyorini, S.Pd menyampaikan bahwa, “pembiasaan 3S sudah diterapkan lama di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo”. Peserta didik menghabiskan waktu di sekolah mulai pukul 07.30-15.30 WIB. Oleh karena itu, salah satu pendidikan yang perlu ditanamkan pada peserta didik salah satunya adalah karakter komunikatif yang akan membantu peserta didik dalam berinteraksi terutama sesuai dengan adab yang baik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Budaya 3S cukup menjawab tantangan zaman, bahwa salah satu pengaruh buruk anak yang sudah terpapar gawai.

Hasil dari kutipan wawancara juga disampaikan bahwa, adanya gawai menjadi sesuatu yang harus diperhatikan terkait dengan perkembangan pola pikir. Selain itu, berpengaruh terhadap perilaku dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Jika kondisi tersebut berlanjut, maka peserta didik tidak akan memiliki karakter komunikatif yang sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial masyarakat.

SDIT Qurota A’yun memberikan solusi terhadap kekhawatiran orang tua yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Mencoba memberikan alternatif untuk menyibukkan peserta didik dengan kegiatan di sekolah. Fokus penelitian yang dilakukan dalam artikel ini pada pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Pembiasaan budaya 3S yang nantinya akan membentuk karakter komunikatif. Karakter komunikatif ini tidak hanya bisa dikaitkan dengan komunikasi sosial dalam interaksi sosial, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang berkaitan dengan kreatifitas¹¹.

Pembiasaan 3S tidak hanya dilakukan pagi hari, tetapi di semua kegiatan pembelajaran. Selama ini, guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam pelaksanaan budaya senyum, salam, sapa di sekolah. Beberapa kegiatan dalam pelaksanaan budaya 3S:

- a. Rutinan, kegiatan rutinan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus¹². Kegiatan rutinan tercantum dalam pembinaan keteladanan. Setiap pagi guru akan mengajak peserta didik bertegur sapa dan mengucapkan salam.
- b. Spontan, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa rencana. Berdasar observasi yang dilakukan penerapan budaya 3S yang dilakukan secara spontan, berupa perilaku yang muncul ketika saling bertemu dengan sesama warga sekolah. Seorang murid yang bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, guru yang akan saling senyum dan sapa ketika bertemu dengan guru lainnya, serta pertemuan antara staf pendidik dan staf kependidikan. Kegiatan 3S sudah berkembang lama, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi warga sekolah. Budaya 3S secara spontanitas mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan diri peserta didik atau yang lebih dewasa. Pembiasaan secara spontanitas sangat berpengaruh bagi kehidupan peserta didik, ketika bermasyarakat.

Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang ramah, sopan, serta menjunjung tinggi nilai toleransi atau menghargai antar sesama. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan nilai yang ingin dibentuk dari pembiasaan 3S:

- a. Keteladanan, berdasar hasil observasi setiap guru memiliki jadwal piket untuk menyambut peserta didik dipagi hari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berjabat

¹¹ Putri Fadillah, “Perbandingan Karakter Kreatif dengan Karakter Komunikatif terhadap Pembelajaran Tematik,” *Integrated Science Education Journal* 3, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.181>.

¹² Heri Gunawan and Pendidikan Karakter, “Konsep Dan Implementasi,” *Alpha Beta, Bandung*, 2012.

tangan dan memberi salam kepada semua peserta didik yang datang. Biasanya guru menyambutnya dengan salam dan ucapan “sugeng enjing” ketika penyambutan dipagi hari. Sedangkan untuk siang hari, ucapan yang disampaikan “sugeng siang”, dan ucapan “sugeng sonten” ketika sore hari menjelang peserta didik pulang. Ucapan salam dengan menggunakan Bahasa Jawa ini bertujuan untuk agar peserta didik juga bisa mengenal dan memahami Bahasa Jawa. Cara berjabat tangan di SDIT Qurrota A’yun dibedakan menjadi 2 yaitu kelas 1 dan 2 masih diperbolehkan berjabat tangan dengan lawan jenis. Sedangkan kelas 3-6 mulai dibiasakan untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis. Keteladanan dari pembiasaan ini adalah mengajarkan peserta didik untuk menjaga wudhu dan mengerti batasan mahrom. Hal semacam itu harus diajarkan sejak dini agar seorang anak bias mengerti batasan-batasan dengan lawan jenis.

- b. Kedisiplinan, setiap hari guru piket akan datang pada pukul 06.30 untuk menyambut peserta didik. Meskipun pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30 hal ini akan memicu peserta didik untuk datang tepat waktu. Peserta didik yang diantar dengan menggunakan kendaraan beroda dua, biasanya sebelum melakukan jabat tangan dengan bapak dan ibu guru yang piket mereka melepas helm terlebih dahulu dan menaruhnya di rak helm yang sudah tersedia. Rak tersebut terletak disebelah barat lapangan atau lebih tepatnya disebelah timur Gedung Diponegoro yang hanya khusus untuk peletakan helm milik peserta didik. Setelah menaruh helm peserta didik berjabat tangan dengan guru piket lalu segera masuk ke kelasnya masing-masing. Sebelum masuk kelas peserta didik wajib melepas alas kaki (sepatu) dan menaruhnya di rak sepatu di depan kelas peserta didik masing-masing. Sepatu dilepas sebelum peserta didik menginjak lantai kelas. Kegiatan ini hanya berlaku jika masuk ke dalam kelas saja dan apabila kegiatan di luar kelas peserta didik wajib memakai alas kaki kembali.
 - c. Pembiasaan, adanya program 3S peserta didik akan belajar membentuk karakter sejak dini. Pembiasaan ini dilaksanakan diawal sekolah, lingkungan sekolah dan saat berakhir pembelajaran di sekolah. SDIT Qurrota A’yun biasanya melakukan pembiasaan yang dilakukan dipagi hari yaitu berjabat tangan dengan guru piket. Kegiatan ini merupakan salah satu penerapan dari program 3S (Senyum, salam, sapa). Setelah itu peserta didik bergegas menuju ke kelas masing-masing. Sebelum mengikuti pembelajaran peserta didik berbaris terlebih dahulu di depan kelas untuk membaca do’a. Beberapa pembiasaan yang sudah ada memiliki kaitan erat dengan nilai kedisiplinan dan keteladanan bagi seluruh warga sekolah. Adanya beberapa pembiasaan ini dinilai sangat sesuai dengan visi, misi dan tujuan berdirinya SDIT Qurrota A’yun Ponorogo. Selain itu diharapkan seluruh warga sekolah membawa adab baik yang sudah diterapkan di sekolah dan mampu membawa pengaruh baik dimasyarakat. Namun, terdapat problem pada perilaku peserta didik zaman sekarang, salah satunya adalah kemajuan teknologi serta media sosial. Sehingga diperlukan sebuah inovasi atau cara jangka panjang untuk mempersiapkan anak di masyarakat. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga mempersiapkan karakter dan mental peserta didik.
3. Faktor pendukung pelaksanaan program 3S dalam membentuk karakter peserta didik dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dengan peserta didik, diantaranya adalah:
- a. Guru, adanya guru yang cekatan dan kompeten cukup membantu pelaksanaan budaya 3S setiap hari memberikan dampak yang luar biasa terhadap perilaku

- positif peserta didik. Keberadaan guru disekolah merupakan salah satu yang dicontoh peserta didik. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memberikan contoh melalui guru, pemberian contoh peserta didik untuk mengucapkan salam kepada setiap peserta didik yang datang. Salam kepada masing-masing peserta didik memberikan keteladanan bagi peserta didik untuk terbiasa mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpainya minimal dalam lingkup sekolah. Berdasar hasil observasi guru yang ada di SDIT Qurrota A'yun sudah mampu menjadi motor penggerak pelaksanaan budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) di lingkungan sekolah.
- b. Orang Tua, salah satu faktor pendukung lainnya dalam pembentukan kebiasaan. Wali murid dari peserta didik Qurrota A'yun selalu mendukung penuh kebijakan serta pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Budaya yang telah dibentuk dan dijadikan pembiasaan pada peserta didik juga didukung dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah masing-masing. Beberapa pertemuan yang dilakukan bersama dengan walimurid pihak sekolah seringkali mensosialisasikan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung program sekolah melalui pembiasaan yang dapat dilakukan di Rumah. Misalnya pada pelaksanaan untuk mengucapkan salam, pembiasaan merawat tanaman serta *murojaah* Al-Qur'an dan juga kegiatan-kegiatan dalam rangka perayaan hari besar islam atau lainnya. Perlunya sosialisasi antara guru dan walimurid bertujuan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menyampaikan suatu informasi yang berkaitan dengan peserta didik dan sekolah serta agar walimurid mengetahui perkembangan putra putrinya disekolah.
 - c. Lingkungan, SDIT Qurrota A'yun memiliki antropologi sekolah yang mendukung untuk pelaksanaan budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) dipagi hari. Bangunan utama sekolah terbagi dalam 2 gedung (Gedung Gedung Jenderal Sudirman dan Gedung Diponegoro). Gedung Jenderal Sudirman yang terdiri dari kelas 1,2,3,5 dan Gedung Diponegoro yang terdiri dari kelas 4 dan 6. Kelas 1,2,3, dan 4 terbagi kedalam 4 Rombel (Rombongan Belajar) antara lain kelas Ali Bin Abi Thalib, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan, dan Abu Bakar As-Sidiq. Sedangkan kelas 5 dan 6 terbagi menjadi 5 Rombel (Rombongan Belajar). Selain itu di SDIT Qurrota A'yun juga memiliki masjid, perpustakaan, kantin, ruangan laboratorium, kantor guru, kamar mandi, gudang, 1 lapangan besar yang mana dipakai untuk kegiatan semacam upacara, olahraga dan kegiatan *outdoor* lainnya dan halte yang nyaman bagi peserta didik dan orang tua ketika mengantar dan menjemput putra putrinya. Terdapat lapangan yang luas juga memudahkan guru piket dalam berbagi tempat strategis dalam menyambut peserta didik yang datang. Selain karena antropologi sekolah yang mendukung, suasana didalamnya cukup humanis menjadi bukti bahwa kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik.
4. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program 3S dalam membentuk karakter peserta didik bisa dari pengaruh sisi negatif maupun positif
 - a. Faktor kemajuan media, penggunaan *handphone*, internet, dan televisi memunculkan sisi negatif dan positif. Pengaruh sisi negatif terhadap karakter peserta didik yaitu kurangnya konsentrasi dalam belajar, suka menunda pekerjaan rumah, dan sering menghayal dengan sesuatu yang dilihat. Berdasarkan observasi hal ini dapat diatasi dengan kerjasama antar orangtua, guru, ke peserta didik dan kepala sekolah dengan cara mengontrol peserta didik dalam menggunakan *handphone*, dan

menonton televisi. Peserta didik yang melanggar dengan tingkatan rendah akan diatasi oleh wali kelas sedangkan peserta didik yang melanggar lebih dari 3 kali akan dibawa ke bidang kesiswaan. Jika bidang kesiswaan tidak bisa mengatasi maka tahap tertinggi dari sanksi ini adalah langsung diserahkan kepada Kepala Sekolah. Namun, dari sisi positif, peserta didik yang memiliki tontonan bagus akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku positif.

- b. Faktor cuaca, dalam pelaksanaan program di pagi hari faktor cuaca seringkali menjadi penghambat. Ketika hujan maka guru tidak bisa menyambut peserta didik di dekat lapangan, namun sebenarnya hal ini bisa diatasi yaitu dengan menyambut peserta didik di depan kelas. Tetapi faktanya pelaksanaan budaya di Lapangan lebih efektif karena tempat pelaksanaan yang lebih luas serta memungkinkan interaksi dengan orang tua peserta didik secara langsung. Selain itu kegiatan lain yang terhambat ialah berbagai kegiatan yang dilakukan di lapangan sekolah seperti upacara, apel, olah raga dan lain-lain. Kegiatan tersebut akan terhambat jika hujan tiba. Cara lain untuk mengantisipasi hal semacam itu biasanya guru menggantinya dengan kegiatan pembelajaran lain didalam kelas. Faktor cuaca adalah satu-satunya penyebab kegiatan terhalang karena tidak dapat diprediksi kapan datangnya sehingga pihak sekolah harus menyiapkan antisipasi secara spontan.
- c. Faktor Peserta didik, Pelaksanaan program 3S memang efektif dalam membentuk karakter komunikatif peserta didik. Namun, hal ini tetap dapat dipengaruhi dengan penanaman karakter dari asal peserta didik. Perilaku peserta didik yang tidak disiplin atau cenderung susah berkomunikasi dapat dilatarbelakangi oleh beberapa hal tersebut. Perlu di akui bahwa menyamakan persepsi dan pola asuh pada anak didik yang majemuk tidak semudah berteori. Apalagi peserta didik yang datang memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda beda ketika berada di rumah. Peserta didik Sekolah Dasar akan cenderung memiliki penolakan terhadap beberapa hal baru yang asing bagi dirinya. Oleh Karena itu tetap diperlukan kerjasama dan sosialisasi bersama orang tua tentang pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa).

Faktor-faktor negatif yang mempengaruhi terhambatnya pembiasaan 3S, ternyata tidak menyurutkan para guru untuk berusaha konsisten dilakukan. Konsistensi yang pada akhirnya menjadi sebuah habit, tatkala telah menjadi habit, maka secara kognitif sesuatu yang sudah tersimpan dalam memori¹³. Sehingga peserta didik yang awalnya harus mengikuti peraturan berupa pembiasaan, kemudian diberikan pemahaman dan akhirnya akan melakukan berdasar pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

5. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk sikap melalui program 3S

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembentukan karakter komunikatif melalui program 3S dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan perhatian lebih kepada peserta didik

Suatu hal wajar apabila anak tingkatan dasar masih perlu banyak bimbingan. Maka disinilah peran seorang guru diperlukan. Kesuksesan budaya ini dapat dimulai dengan penerapan kebiasaan yang dilakukan sejak peserta didik berada di tingkatan 1 (Kelas 1). Seorang guru harus memberikan perhatian yang sama sehingga tidak ada peserta

¹³ M Miftah. dkk. Arief, "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam," *RI'YAH* 7, No. 2 (2022).

didik yang merasa dikucilkan. Oleh karena itu, setiap guru piket di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memberikan salam kepada semua peserta didik dipagi hari tanpa terkecuali. Begitupun dengan pembiasaan lainnya yang tidak mengistimewakan beberapa peserta didiksaja, misalnya tentang menghafalkan setoran hadis. Peserta didik yang merasa kesulitan untuk menghafal akan didampingi untuk mempercepat hafalan yang telah dilakukan. Cara seperti itu sangat efektif dan sangat membantu peserta didik dalam kesulitan saat menghafalkan hadis sekaligus itulah cara guru dalam mengistimewakan semua peserta didik tanpa terkecuali.

b. Mempertahankan dan membangkitkan motivasi peserta didik

Berkaitan dengan motivasi dapat disisipkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) ini tidak hanya diterapkan diluar ruang kelas sajaakan tetapi seperti yang tertulis diatas bahwa didalam kelas gurupun juga menyisipkan nilai-nilai budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) saat pembelajaran. Hal ini nilai yang dimaksudkan adalah toleransi serta memberikan nasihat-nasihat yang membangun bagi peserta didik yang ada didalam kelas tersebut. Manfaat dari penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) ketika didalam kelas, saat jam pelajaran peserta didik bisa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan bisa berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh hingga jam pelajaran selesai.

c. Mengontrol dan mengarahkan peserta didik ke arah tingkah laku yang produktif

Seorang guru tidak boleh menghakimi peserta didik dalam satu kali kesalahan. Langkah terbaik adalah mengamati, mempelajari dan mengarahkan peserta didik tersebut supaya kembali pada arah yang benar. Bukan suatu hal baru apabila seorang anak Sekolah Dasar terkadang melanggar aturan yang sudah dibuat. Namun, sangat penting pendampingan seorang guru supaya peserta didik tersebut tidak terlanjur terbiasa hidup dengan kesalahan. Misalnya terlambat lalu tidak diberikan pengertian bahwa hal tersebut salah maka peserta didik akan cenderung mengabaikan peraturan tersebut karena merasa tidak ada konsekuensi yang diterimanya. Konsekuensi tidak harus berupa hukuman keras akan tetapi memberikan nasihat yang dilakukan dengan empat mata akan memberikan efek pada peserta didik tersebut.

d. Bekerjasama dengan orangtua peserta didik SDIT Qurrota A'yun sering mengadakan pertemuan dengan orangtua peserta didik. Pertemuan ini dilaksanakan sebagai program rutin pada saat pengambilan raport sisipan atau dalam agenda lainnya. Pertemuan rutin tersebut salah satunya pihaksekolah akan mensosialisasikan atau memberikan evaluasi kegiatan kepada orang tuapeserta didik. Dari kegiatan tersebut guru dan orang tua peserta didik diharapkan dapat bekerjasama dengan baik agar kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan baik sehingga bisa dengan mudah mencapai tujuan sekolah. Orang tua pun dapat memberitahukan perkembangan anaknya di Rumah sehingga pihak sekolah dapat memahami permasalahan peserta didiknya. Biasanya, untuk beberapa kasus peserta didik yang susah untuk diingatkan tentang kesalahannya, pihak sekolah akan mengkomunikasikan kembali kepada orangtua. Sehingga dari adanya kerjasama yang baik ini beberapa pembiasaan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Upaya ini menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang baik selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Sikap seseorang perlu dibina dan diolah dengan baik untuk mencapai program yang sudah disiapkan. Perlu adanya pengertian dan kerjasama yang baik antar

berbagai pihak. Seperti halnya antara peserta didik, guru, orang tua dan seluruh warga sekolah. Hal tersebut merupakan langkah efektif untuk memulai proses realisasi budaya 3S. Penanaman karakter pada peserta didik memang bukanlah hal yang mudah terlebih saat ini banyak hal yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, contohnya anak sekarang lebih fokus kepada *gatget*, banyak budaya-budaya dari luar dengan mudah masuk karena pesatnya perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan zaman menggunakan logika sehingga nilai-nilai moralitas kurang di perhatikan keberadaannya.

Penanaman budaya 3S pada peserta didik akan memberikan *impact* tidak hanya interaksi sosial, tetapi juga terhadap pembelajaran di sekolah. Menariknya melalui budaya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi atau lebih bersahabat dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Karakter komunikatif dari peserta didik terbentuk dengan sendirinya, melalui budaya 3S sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di salah pondok pesantren yang santrinya memiliki karakter bersahabat atau karakter komunikatif¹⁴. Karakter komunikatif yang terbentuk menjadikan peserta didik tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik melalui verbal berupa salam dan sapa, tetapi juga perilaku non-verbal seperti bagaimana perilaku ketika bersalaman dan menyapa teman atau orang yang lebih dewasa.

Pembentukan karakter komunikatif melalui pembiasaan 3S terbukti bisa dilakukan untuk menjadi sebuah habit. Habit merupakan hasil dari proses kognitif otomatis, yang dikembangkan melalui pengulangan yang ekstensif, dipelajari dengan baik sehingga tidak memerlukan usaha sadar¹⁵. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh guru dan warga sekolah di SDIT Qurotu A'yun untuk membiasakan dari budaya 3S yang berhasil membentuk karakter komunikatif.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa simpulan yang menarik, antara lain: (1) Budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang diterapkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo bertujuan untuk membina karakter peserta didik. Pembiasaan ini diterapkan pada Kegiatan rutin sekolah dan spontan. Nilai yang ingin dibentuk dari budaya ini adalah pembentukan keteladanan, pembentukan kedisiplinan serta penanaman pembiasaan budaya 3S sejak dini. Budaya ini sudah berlangsung sejak lama sehingga sudah menjadi budaya bagi semua warga SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. (2) Pelaksanaan budaya 3S (senyum, salam, sapa) ada beberapa faktor penghambat yang muncul yaitu berkaitan dengan faktor kemajuan media, lingkungan serta faktor cuaca. Beberapa kendala ini beberapa kali menghambat pelaksanaan budaya 3S (senyum, salam, sapa). Namun berbagai kendala atau hambatan mampu diatasi dengan berbagai cara yang sudah disiapkan. Baik itu secara spontan maupun terstruktur karena kebiasaan. (3) Karakter komunikatif yang terbentuk pada peserta didik mau pun warga SDIT Qurota A'yun merupakan hasil dari pembiasaan yang berdampak pada terciptanya iklim sekolah yang menyenangkan. Tidak hanya menyenangkan bagi peserta didik, tetapi juga pada guru dan orang tua menjadi senang saat mengantar anak pergi ke sekolah. Sebab orang tua memiliki

¹⁴ Puji Rahayu, Rusdy Sulaiman, and Dian Puspita Eka Putri, "Pengaruh Kegiatan Muhadatsah terhadap Karakter Komunikatif Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Falah," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32923/lenternal.v2i1.2129>.

¹⁵ Arief, "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam."

kepercayaan kepada pihak sekolah dengan iklim sekolah dengan budaya 3S yang menjadikan putra-putri mereka memiliki karakter komunikatif.

Saran

Pembiasaan terhadap peserta didik, sebaiknya dilakukan secara konsisten dan terdapat evaluasi perilaku yang tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh orang tua. Pembiasaan 3S bisa disosialisasikan ke masyarakat umum. Sehingga, peserta didik tidak hanya melakukan pembiasaan 3S di sekolah dan di rumah, tetapi juga di masyarakat umum. Saat melakukan pembiasaan karakter komunikatif, pihak sekolah atau pun orang tua tidak hanya berfokus pada hukuman. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan untuk melihat penguatan-penguatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menguatkan perilaku.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M Miftah. dkk. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *RI'AYAH* 7, No. 2 (2022).
- Baihaqi, Muhamad Bari. "Pendidikan dan Digitalisasi di Era Milenial." *Sabtu*, 23/12/17, 2017.
- Dewi, Mutiara Sari. "Media Elektronik dan Pengawasan Orang Tua sebagai Pendidikan Anti Kekerasan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 2, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.467>.
- Edi, Rohendi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, No. 1 (2016).
- Fadillah, Putri. "Perbandingan Karakter Kreatif dengan Karakter Komunikatif Terhadap Pembelajaran Tematik." *Integrated Science Education Journal* 3, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.181>.
- Gunawan, Heri, and Pendidikan Karakter. "Konsep dan Implementasi." *Alpha Beta, Bandung*, 2012.
- Hairullah, Hairullah, Chairil Faif Pasani, and Asdini Sari. "Penerapan Model Pembelajaran Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Toleransi dan Komunikatif Siswa." *JURMADIKTA* 1, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v1i2.800>.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahayu, Puji, Rusdy Sulaiman, and Dian Puspita Eka Putri. "Pengaruh Kegiatan Muhadatsah terhadap Karakter Komunikatif Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Falah." *LETERNAL: Learning and Teaching Journal* 2, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.32923/lenternal.v2i1.2129>.
- Sholehah, Noor Annisah, Chairil Faif Pasani, and Yuni Suryaningsih. "Penerapan Model Course Review Horay dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Kerja Keras dan Komunikatif Siswa SMP." *JURMADIKTA* 1, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v1i1.725>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susanti, Dona, Guslinda Guslinda, and Otang Kurniawan. "Analisis Nilai Karakter Komunikatif dalam Tradisi Basiacuong di Kabupaten Kampar." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 6, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8434>.
- Taylor, Sandie, and Lance Workman. *Cognitive Psychology: The Basics. Cognitive Psychology: The Basics*, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003014355>.